

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE NHT  
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA  
SISWA KELAS VA SDN 15 PINGGIR KECAMATAN PINGGIR  
KABUPATEN BENGKALIS**

Pandu Paprika, Armis, Titi Solfitri

[Cha\\_khep34@yahoo.com](mailto:Cha_khep34@yahoo.com), 082383683848

Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan

Kampus Bina Widya Km. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru 28293

***Abstract** : This research is the action research that aims to improve the students learning outcomes of the fifth grade of SDN 15 Pinggir. This research was conducted in the first semester of the academic year 2013/2014. The subjects were the fifth grade class of SDN 15 Pinggir. The total students is 35 people. This study was conducted in two cycles, by prepare three instrument, there are silabus, RPP, and LKS. Collecting activity data by using observation sheet and daily test. Analysis of the data used is describes the activities of teacher and students, analysis of learning outcomes and succesful measurements. From analysis research, increasing the number of students who achieve at UH KKM in every end of each cycle compared to the number of the students who achieve a schore of KKM on basic score. The result of this study explanations that through the application of cooperative learning model Numbered Heads Together (NHT) can improve the students learning outcomes of the fifth grade of SDN 15 Pinggir.*

***Keywords:** Classroom Action Research (CAR). Cooperative Learning Model Type Numbered Heads Together (NHT). Mathematics Learning Outcomes.*

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE NHT  
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA  
SISWA KELAS VA SDN 15 PINGGIR KECAMATAN PINGGIR  
KABUPATEN BENGKALIS**

Pandu Paprika, Armis, Titi Solfitri

[Cha\\_khep34@yahoo.com](mailto:Cha_khep34@yahoo.com), 082383683848

Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan

Kampus Bina Widya Km. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru 28293

**Abstrak** : Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Matematika Siswa kelas V SDN 15 Pinggir. Penelitian ini dilakukan pada semester ganjil tahun pelajaran 2013/2014. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 15 Pinggir yang berjumlah 35 orang. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus, dengan mempersiapkan perangkat pembelajaran berupa silabus, RPP, dan LKS. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data observasi dan tes hasil belajar. Untuk pengumpulan data digunakan teknik observasi yaitu mengamati aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran, dan teknik tes hasil belajar siswa pada akhir siklus. Hasil penelitian ini didapat dengan menganalisis data aktifitas guru dan siswa dengan lembar pengamatan dan juga menganalisis data hasil belajar matematika siswa. Terjadi peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM pada UH diakhir setiap siklus dibandingkan dengan jumlah siswa yang mencapai KKM pada skor dasar. Dari penjelasan diatas dapat ditunjukkan bahwa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V.a SDN 15 Pinggir.

**Kata Kunci** : Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT). Hasil Belajar Matematika.

## PENDAHULUAN

Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) merangkum bahwa tujuan pembelajaran Matematika adalah agar siswa memiliki kemampuan untuk: (1) Memahami konsep Matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah, (2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi Matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika, (3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, (4) Menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh, Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah, (5) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah (BSNP,2006).

Ditinjau dari tujuan dan tuntunan pengelolaan pembelajaran matematika di atas, maka dalam pembelajaran harus memberikan penekanan pada aktivitas siswa agar tercipta suasana pembelajaran yang dapat mendorong siswa bekerja secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Fakta pada siswa kelas V.a SDN 15 Pinggir Kecamatan Pinggir Kabupaten bengkalis, hasil belajar yang diperoleh dari dua kali ulangan harian, masih banyak yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Adapun gambaran hasil belajar pada Standar Kompetensi Bilangan Bulat di semester ganjil TP. 2013/2014 dapat dilihat pada Tabel.1.:

Tabel 1 Rekapitulasi Hasil Belajar Matematika siswa kelas V.a SDN 15 Pinggir pada Standar Kompetensi Operasi Hitung Bilangan Bulat TP.2013/2014

No.	Kompetensi Dasar	Jumlah siswa yang mencapai KKM	Persentase siswa yang Mencapai KKM
1	Menghitung perpangkatan dan akar sederhana	20	57%
2	Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan FPB dan KPK	18	51%
<i>Jumlah siswa : 30</i>			<i>KKM : 65</i>

*Sumber : Guru Kelas V.a SDN 15 Pinggir*

Data hasil belajar di atas memaparkan bahwa kemampuan Matematika siswa Kelas Va SDN 15 Pinggir masih mengalami permasalahan yang menjadikan hasil belajar Matematika belum sesuai dengan harapan. Sehubungan dengan ini peneliti merasa perlu melakukan perbaikan dalam pembelajaran agar pada kompetensi-kompetensi dasar yang lain hasil belajar siswa akan lebih baik. Adapun yang menjadi faktor penyebab belum optimalnya hasil belajar siswa, yakni : (1) Dalam proses pembelajaran, siswa memiliki sikap malu bertanya kepada guru walaupun mereka kurang mengerti tentang penjelasan guru , disamping itu mereka juga malu menjawab bila guru bertanya, (2) Siswa pintar mendominasi untuk selalu menjawab dan

mengerjakan soal kedepan kelas, sehingga dapat dipastikan yang tampil kedepan kelas selalu siswa yang itu-itu saja, sedangkan siswa lainnya pasif dan hanya menunggu jawaban yang ditulis di depan kelas, (3) Kecenderungan siswa hanya menghafal rumus dan tidak memahami cara penggunaan rumus tersebut, (4) siswa tidak mengerti konsep dari materi yang diajarkan, Jika ada soal yang sedikit berbeda dari contoh soal yang diberikan guru, siswa menjadi kesulitan untuk mengerjakannya sehingga sebagian siswa menjadi malas untuk mengerjakan dan hanya menunggu jawaban dari teman-temannya untuk dicontoh.

Guru masih menerapkan pembelajaran yang lebih berpusat pada guru, dimana guru masih menempatkan siswa sebagai pendengar yang pasif karena interkasi yang digunakan oleh guru masih satu arah. Siswa masih diposisikan sebagai subjek belajar yang cukup mencatat penjelasan guru dan contoh soal, mengerjakan latihan dan mengerjakan PR. Siswa belum diberdayakan untuk membangun pengetahuannya secara lebih mandiri, tidak membentuk sikap ataupun karakter siswa menjadi lebih berani dan percaya diri. Guru juga masih terfokus pada siswa pintar saja, setiap kali meminta siswa menyelesaikan soal didepan kelas, guru selalu memberi kesempatan pada siswa yang mengacungkan tangan, sehingga siswa yang sering kali maju kedepan kelas adalah siswa yang itu-itu saja. Guru masih kurang memberikan peluang untuk siswa membangun pengetahuan secara mandiri dengan memberikan hafalan-hafalan rumus. Guru sering memberikan tantangan berupa latihan yang sedikit berbeda dari contoh soal namun kebanyakan siswa tidak mampu menyelesaikannya. Kegiatan belajar yang demikian menyebabkan siswa tidak memahami materi pembelajaran dan mengakibatkan siswa kurang aktif dan bosan dengan materi yang diajarkan oleh guru. Faktor penyebab belum optimalnya hasil belajar siswa inilah yang menimbulkan dampak pada hasil belajar yang diperoleh siswa.

Usaha yang dilakukan peneliti dalam pembelajaran sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa, diantaranya adalah (1) Melakukan penilaian dari soal yang mampu dikerjakan siswa di papan tulis, tetapi siswa pintar saja yang berulang kali kedepan kelas menyelesaikan soal yang diberikan, sedangkan siswa yang lain hanya pasif mengikuti pembelajaran, (2) Mengatur agar siswa yang berkemampuan tinggi duduk dekat dengan siswa yang berkemampuan rendah untuk dapat membantu temannya, (3) Membentuk kelompok belajar agar siswa dapat bersama-sama membahas soal-soal yang diberikan guru, kelompok yang selama ini dibentuk hanyalah kelompok acak yang diserahkan guru kesiswa untuk dibentuk sendiri oleh siswa bukan kelompok kooperatif, namun kenyataannya dalam kegiatan kelompok, tugas yang diberikan hanya didominasi oleh siswa yang pintar saja. Usaha-usaha tersebut belum dapat meningkatkan hasil belajar siswa. siswa masih kurang aktif dalam pembelajaran sehingga turut mempengaruhi rendahnya hasil belajar siswa.

Peneliti mencoba menerapkan model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah sebuah metode pembelajaran yang menekankan pentingnya kerja sama yang baik dalam belajar dan bertanggung jawab terhadap teman satu timnya mampu membuat diri mereka belajar sama baiknya, dan didalamnya ada penghargaan. Penghargaan tersebut diberikan kepada kelompok bukan individu. (Slavin, 2005). Pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan suatu tipe pembelajaran yang meuntut sikap tanggung jawab dari tiap siswa, pembelajaran ini memberi kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan pertimbangan jawaban yang paling tepat. Ibrahim,(2000) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif memiliki 4 ciri-ciri yakni: (1)Siswa bekerjasama dalam kelompok-kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya. (2) Kelompok dibentuk dari siswa yang

berkemampuan akademik tinggi, sedang dan rendah. (3) Bila memungkinkan anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis, jenis kelamin berbeda-beda. (4) Penghargaan lebih berorientasi kelompok dari pada individu. Adanya penghargaan kelompok merupakan salah satu prinsip-prinsip yang membedakan model pembelajaran Kooperatif dengan model pembelajaran lainnya (Trianto, 2007). Berikut merupakan langkah-langkah dalam menentukan penghargaan kelompok.

Memahami permasalahan tersebut, maka peneliti memandang perlu memperbaiki proses pembelajaran yang lebih berkualitas agar didapat hasil belajar yang baik dengan menerapkan pembelajaran yang sejalan dengan tuntutan dalam kurikulum. Sudjana, ( 2011 ) bahwa hasil belajar hakikatnya adalah perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotoris yang diperlihatkan setelah mereka menempuh pengalaman belajarnya. Salah satu strategi pembelajaran yang dipandang sejalan dengan tuntutan pembelajaran yang diharapkan adalah penerapan pembelajaran Kooperatif Tipe NHT untuk memperbaiki proses pembelajaran siswa kelas Va SDN 15 Pinggir pada materi pokok pengukuran waktu dan sudut TP. 2013/2014.

## **METODE PENELITIAN**

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V.a SDN 15 Pinggir Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2013/2014. Subjek berjumlah 35 orang siswa yang terdiri dari 19 orang siswa laki-laki dan 16 orang siswa perempuan. Penelitian ini dirancang dalam bentuk penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama (Arikunto,dkk 2009). Penelitian ini dilaksanakan selama 2 siklus, siswa dikelompokkan dalam kelompok heterogen dalam kemampuan akademik, jenis kelamin dan keaktifan didalam kelas.

Pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik observasi dan teknik tes.

### **1. Teknik observasi**

Teknik observasi digunakan untuk mengumpulkan data pengelolaan pembelajaran selama tindakan perbaikan pembelajaran dilakukan. Dengan menggunakan lembar pengamatan yang telah disiapkan, pengamat menuliskan pandangannya terhadap pengelolaan pembelajaran oleh guru sesuai dengan aspek-aspek pengelolaan pembelajaran yang telah ditetapkan.

### **2. Teknik Tes**

Tes hasil belajar diperoleh dari data hasil tes yang dikumpulkan dari tes awal dan ulangan harian. Tes hasil belajar Matematika berupa ulangan harian setelah peneliti menerapkan model pembelajaran kooperatif. Tipe NHT diberikan dalam bentuk ulangan harian I dan ulangan harian II.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah analisis statistic deskriptif. Menurut Sugiyono (2012), statistic deskriptif adalah statistic yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku bentuk umum atau generalisasi.

### **1. Analisis Data Hasil Pengamatan (Kualitatif)**

Data kualitatif yaitu data yang berupa informasi berbentuk kalimat yang memberi gambaran ekspresi siswa tentang tingkat pemahaman terhadap suatu matapelajaran. Proses analisis data kualitatif dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu lembar pengamatan siswa dan lembar

pengamatan guru . Data yang diperoleh pada penelitian ini melalui lembar pengamatan aktifitas guru dan siswa yang telah diisi oleh pengamat selama proses pembelajaran, dengan menganalisis data tersebut, maka akan terlihat kekurangan-kekurangan dan nantinya akan ada proses refleksi yang jadi acuan untuk perbaikan di dalam merencanakan kegiatan pada siklus selanjutnya.

## 2. Analisis Data Hasil Belajar (Kuantitatif)

### Analisis Ketercapaian KKM Indikator

Dari materi yang diajarkan, terdapat 6 indikator pada siklus pertama dan 4 indikator pada siklus kedua. Dilihat dari hasil belajar siswa secara individu yang diperoleh dari hasil ulangan harian I dan hasil ulangan harian II. Skor ulangan harian siswa dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Skor} = \frac{SP}{SM} \times 100$$

Ket: SP = skor yang diperoleh peserta didik  
SM = skor maksimum setiap indikator

Ketercapaian KKM Indikator terjadi apabila skor setiap indikator mencapai 65% dari skor maksimal setiap indikatornya

### Analisis Ketercapaian KKM

Analisis data tentang ketercapaian KKM dilakukan dengan membandingkan persentase jumlah peserta didik yang mencapai KKM pada skor dasar dan persentase jumlah peserta didik yang mencapai KKM pada tes hasil belajar Matematika yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT yaitu ulangan harian I dan ulangan harian II. Persentase jumlah peserta didik yang mencapai KKM dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Persentase ketercapaian KKM} = \frac{\text{jumlah siswa yang mencapai KKM}}{\text{jumlah siswa keseluruhan}} \times 100\%$$

Tindakan dikatakan berhasil apabila persentase jumlah peserta didik yang mencapai KKM dari sebelum dilakukan tindakan dengan setelah dilakukan tindakan meningkat. Dengan tidak mempertimbangkan adanya peserta didik yang kemampuannya meningkat namun belum mencapai KKM.

### Analisis Data Berdasarkan Tabel Distribusi Frekwensi

Data dianalisis dengan menggunakan tabel distribusi frekwensi untuk mengetahui keberhasilan tindakan. Apabila jumlah siswa dikelompok rendah sekali menurun dari skor dasar ke hasil ulangan harian siswa atau jumlah siswa di kelompok tinggi sekali bertambah dari skor dasar ke hasil ulangan harian maka dikatakan terjadi peningkatan hasil belajar.

## 3. Analisis Keberhasilan Tindakan (Ketercapaian Tujuan Pembelajaran)

Sumarno dalam Suyanto (1997) mengatakan bahwa apabila keadaan setelah tindakan lebih baik dari sebelum tindakan, maka dapat dikatakan bahwa tindakan telah berhasil, akan tetapi apabila tidak ada bedanya atau bahkan lebih buruk, maka tindakan belum berhasil atau telah gagal. Keadaan lebih baik dimaksudkan dalam penelitian ini jika terjadi perbaikan proses pembelajaran setelah penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe NHT.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Penelitian yang dilakukan adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dalam pembelajaran Matematika pada siswa kelas V.a SD Negeri 15 Pinggir materi pengukuran waktu dan sudut semester ganjil tahun ajaran 2013/2014. Untuk mengetahui kesesuaian pelaksanaan tindakan dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, dilakukan pengamat terhadap aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung setiap pertemuan. Data tentang aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran yang telah diisi oleh pengamat kemudian dianalisis.

### **Siklus I**

Pengamatan berpedoman dengan lembar pengamatan aktivitas dan interaksi guru dan siswa, aktivitas guru dan siswa belum berjalan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran. Ada beberapa kekurangan dan kelemahan yang terjadi pada pertemuan pertama, diantaranya guru belum mampu menyesuaikan kegiatan pembelajaran dengan waktu yang digunakan, guru hanya memberikan bimbingan kepada kelompok-kelompok yang memanggil guru untuk meminta penjelasan LKS yang belum dipahaminya. Saat pengerjaan LKS, siswa belum terbiasa dengan pengisian LKS sehingga waktu pengerjaan LKS berlebih dari yang telah ditetapkan. Ketika kegiatan kelompok, terdapat siswa yang diam saja atau tidak ikut berdiskusi dengan kelompoknya serta hanya menunggu hasil kerja teman sekelompoknya, dan ada pula beberapa siswa yang aktif membuat keributan dan mengganggu jalannya diskusi. Siswa yang tahu tidak mengerti cara menjelaskan pada teman sekelompoknya. Sedangkan siswa yang tidak tahu tidak mau bertanya kepada yang tahu. siswa langsung bertanya kepada guru sebelum berdiskusi dengan teman sekelompoknya. Dan guru tidak memberikan informasi cara bertanya ataupun mengeluarkan pendapat yang benar, sehingga pertanyaan yang sama dapat terulang sebanyak tiga kali, guru belum menjadi fasilitator yang baik.

Kelemahan-kelemahan masih terdapat dalam interaksi dan aktivitas siswa dan guru. Ketika presentase masih ada siswa yang takut dan malu untuk kedepan kelas. Kelompok diskusi masih didominasi siswa dengan akademis tinggi. Belum terlihat adanya rasa tanggungjawab pada tiap anggota dalam kelompok. Meskipun demikian, sudah terlihat proses pembelajaran yang menuju pada keadaan lebih baik disetiap pertemuannya, siswa mulai terbiasa mengerjakan LKS. Pada lembar observasi pertemuan ketiga, jika ada siswa yang tidak mengerti dan telah bertanya dengan teman satu kelompoknya, siswa tersebut bertanya kepada guru. Gurupun mengarahkan siswa tersebut agar menemukan jawabannya, guru juga lebih memberikan perhatian kepada siswa yang malas berdiskusi dan mengerjakan LKS pada pertemuan sebelumnya.

Dari siklus I, dapat disimpulkan bahwa aktifitas guru dan siswa belum berjalan sesuai dengan perencanaan sehingga proses pembelajaran belum berjalan dengan lancar, masih banyak yang harus diperbaiki, diantaranya yaitu ketepatan penggunaan waktu, pengelolaan kelas yang kurang baik, kurangnya pendekatan kepada siswa dan belum menjadi fasilitator yang baik.

### **Siklus II**

Pengamatan berpedoman dengan lembar pengamatan aktivitas dan interaksi guru dan siswa, kegiatan pembelajaran sudah mulai berjalan dengan baik sesuai dengan yang direncanakan. Walaupun terjadi perubahan kelompok dan masih terdapat siswa yang tidak berdiskusi dengan kelompoknya, namun diskusi berjalan dengan sebagaimana

mestinya. Siswa sudah tidak canggung lagi dengan langkah-langkah kegiatan pembelajaran. siswa terlihat bersemangat sekali dalam belajar. Namun setelah beberapa kali pertemuan, mulai terlihat keadaan yang lebih baik, aktivitas guru dan siswa juga sudah sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang direncanakan. Masing-masing siswa sudah berdiskusi saat mengerjakan LKS, siswa sudah terbiasa mengerjakan LKS dan tiap kelompok bersemangat merebutkan prediket kelompok.

Pada siklus II, dapat disimpulkan bahwa aktifitas guru dan siswa telah berjalan sesuai dengan perencanaan dan langkah yang diterapkan sehingga proses pembelajaran berjalan dengan lancar.

Pengamatan kegiatan pembelajaran secara keseluruhan sudah sesuai dengan langkah-langkah penerapan model pembelajaran. Berdasarkan lembar pengamatan tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa sudah mulai terbiasa dengan model pembelajaran ini terlihat dari lembar pengamatan aktivitas dan interaksi guru dan siswa.

### **Analisis Data Hasil Belajar (Kuantitatif)**

#### **Analisis Ketercapaian Ketuntasan Indikator**

Berdasarkan nilai hasil belajar Matematika yang diperoleh siswa untuk setiap indikator pada UH-I, dapat diketahui jumlah siswa yang mencapai KKM untuk setiap indikator. Jumlah siswa yang mencapai KKM indikator, dapat dilihat pada Tabel 4.6 berikut:

Tabel 2 Ketercapaian KKM pada Ulangan Harian I Untuk Setiap Indikator

No.	Indikator	Ketercapaian KKM	
		Jumlah	Persentase
1	Mengenal Komponen Jam	25	71,43%
2	Menentukan tanda waktu dengan notasi 12 jam	27	77,14%
3	Menulis tanda waktu dengan notasi 24 jam	27	77,14%
4	Menggambar notasi 24 jam	21	60%
5	Melakukan operasi hitung satuan waktu	13	37,14%
6	Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan waktu	10	28,57%

Berdasarkan data pada tabel 4.6, maka dapat dikatakan bahwa siswa masih kesulitan dalam menggambar notasi 24 jam, melakukan operasi hitung satuan waktu dan menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan waktu. Hal ini terlihat dari ketercapaian KKM dibawah 65%, salah satu kelemahan siswa yakni tidak mampu memaknai soal yang diberikan, hal ini terlihat dari jawaban yang diberikan tanpa ada pertimbangan yang mendasar, dan sebagian siswa lainnya tidak menguasai operasi hitung satuan waktu sehingga sulit untuk memberikan jawaban yang benar. Peneliti mencoba merancang perbaikan, baik dari merubah intruksi soal yang akan dibuat lebih sederhana dan pembuatan soal remedial dengan menyertakan langkah-langkah penyelesaian untuk indikator soal yang berada dibawah KKM, sehingga untuk kedepannya dapat memperbaiki pembelajaran yang dilakukan.



Tidak hanya pada Ulangan Harian I, Peneliti juga melakukan analisis pada tiap indikator ketercapaian pada Kompetensi Dasar selanjutnya, setelah kegiatan ulangan harian II, Peneliti menganalisis nilai hasil belajar Matematika yang diperoleh siswa untuk setiap indikator pada UH-II, dapat diketahui jumlah siswa yang mencapai KKM untuk setiap indikator dan data tersebut dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 3 Ketercapaian KKM pada Ulangan Harian II Untuk Setiap Indikator

No.	Indikator	Ketercapaian KKM	
		Jumlah	Persentase
	Mengetahui besar sudut dalam 1 kali putaran jam	25	71,43%
	Menentukan ukuran sebuah sudut dengan busur derajat	29	82,86%
	Melukis sudut jika diketahui besar sudutnya.	6	17,14%
	Mengenal sudut lancip, sudut tumpul dan siku-siku	32	91,43%

Sumber : Data Hasil Olah Peneliti. 2014

Dalam siklus kedua pada Kompetensi Dasar Pengukuran Sudut, terdapat 4 indikator dan kesulitan yang tampak adalah pada indikator melukiskan sudut dengan busur derajat karena ketercapaian KKM pada indikator ini hanya 17,14 %. Siswa tidak mampu melukiskan sudut jika diketahui besar sudutnya, sebagian dari mereka tidak mengerti cara menggunakan busur derajat, untuk itu peneliti membuat perbaikan dengan merancang remedial untuk soal dibawah KKM.

### Analisis Ketercapaian KKM

Tabel 4 persentase siswa yang mencapai KKM sebelum dan sesudah dilakukannya penelitian.

Tahapan	Ketuntasan Belajar		
	Individual Tuntas	Tidak Tuntas	Klasikal Ketercapaian KKM%
Data Awal	18	17	51,42 %
Siklus I	20	15	57,14%
Siklus II	30	5	85,71%

Sumber : Guru Kelas

Dari tabel di atas dapat diketahui pada data awal siswa yang tuntas sebanyak 18 siswa (51,42%) pada data awal sebelum dilakukan penelitian tindakan kelas, proses pembelajaran yang digunakan masih berpusat pada guru. Kemudian mulai diterapkannya pembelajaran kooperatif tipe NHT pada siklus I dan siswa yang mencapai KKM meningkat menjadi 20 siswa (57,14%) kemudian setelah dilakukan proses pembelajaran yang berulang pada siklus II, siswa mulai terbiasa mengikuti proses pembelajaran kooperatif tipe NHT dan dari data UH II yang dilakukan jumlah siswa yang mencapai KKM kembali meningkat menjadi 30 siswa (85,71%), dengan

demikian dapat dikatakan terjadi peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM, mulai dari data awal ke siklus I, dan siklus I ke siklus II, sehingga tindakan dapat dikatakan berhasil.

### **Analisis Distribusi Frekuensi Hasil Belajar**

Peningkatan hasil belajar siswa dapat juga dilihat dari jumlah siswa yang memperoleh hasil belajar tinggi, sedang, dan rendah pada skor dasar, ulangan harian I dan ulangan harian II dengan menggunakan distribusi frekuensi- Adapun jumlah siswa yang memperoleh nilai tinggi sedang, dan rendah pada skor dasar, ulangan harian I dan ulangan harian II disajikan dalam Tabel 4.6 berikut:

Tabel 4.6. Analisis Distribusi Frekuensi Hasil Belajar siswa Siklus I dan II

Nilai	Banyak siswa Skor Dasar	Banyak siswa Siklus I (UH I)	Banyak siswa Siklus II (UH II)
0 - 20	4	-	-
21 - 40	7	2	-
41 - 60	6	10	5
61 - 80	15	16	11
81-100	3	7	19
Jumlah siswa	35	35	35

Dari tabel distribusi frekuensi hasil belajar siswa di atas, terlihat bahwa terjadi perubahan hasil belajar yang diperoleh siswa pada skor dasar, ulangan harian I, Ulangan harian II.

Dari hasil analisa tersebut, menunjukkan bahwa setelah tindakan terjadi peningkatan hasil belajar atau terjadi perubahan hasil belajar menjadi lebih baik yang ditandai dengan meningkatnya jumlah siswa yang menempati kelas interval 81-100 dari skor dasar ke ulangan harian I dan keulangan harian II, maka penelitian ini dapat dikatakan berhasil.

### **Analisis Keberhasilan Tindakan (Ketercapaian Tujuan Pembelajaran)**

Setelah dilakukan analisis data kualitatif yaitu data lembar pengamatan guru dan siswa, kegiatan pembelajaran pada siklus I masih belum berjalan dengan baik dan belum sesuai dengan RPP, sedangkan pada siklus II sudah mulai berjalan dengan baik dan sesuai dengan RPP. Sehingga berdasarkan data tersebut diperoleh bahwa terjadi perbaikan proses pembelajaran dari sebelum tindakan ke siklus I dan siklus II, maka dapat disimpulkan bahwa tindakan dapat dikatakan berhasil.

### **Analisis ketercapaian KKM**

Dari rekapitulasi data hasil belajar siswa pada data awal sebelum dilakukan penelitian tindakan kelas siswa yang tuntas sebanyak 18 siswa (51,42%), proses pembelajaran yang digunakan masih berpusat pada guru. Kemudian mulai diterapkannya pembelajaran kooperatif tipe NHT pada siklus I dan terjadi peningkatan menjadi 20 siswa (57,14%) kemudian setelah dilakukan proses pembelajaran yang berulang pada siklus II, siswa mulai terbiasa mengikuti proses pembelajaran kooperatif tipe NHT dan dari data UH II yang dilakukan jumlah siswa yang mencapai KKM kembali meningkat menjadi 30 siswa (85,71%), dengan demikian dapat dikatakan

terjadi peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM, mulai dari data awal ke siklus I, dan siklus I ke siklus II, sehingga tindakan dapat dikatakan berhasil.

### **Analisis Distribusi Frekuensi**

Dari hasil data pada tabel distribusi frekuensi, menunjukkan bahwa setelah tindakan terjadi peningkatan hasil belajar atau terjadi perubahan hasil belajar menjadi lebih baik dari skor dasar ke ulangan harian I dan keulangan harian II, dengan kata lain penelitian ini dapat dikatakan berhasil.

Dari hasil dianalisisnya ketiga aspek tersebut, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa tindakan yang peneliti lakukan didalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V.a SDN 15 Pinggir Kecamatan Pinggir dapat dikatakan berhasil.

### **Pembahasan**

Berdasarkan analisis data dari lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa pada siklus I, belum berjalan dengan baik karena masih banyak kekurangan-kekurangan yang terjadi. Dari kegiatan guru, kegiatan yang dilakukan belum dapat disesuaikan dengan yang ada pada RPP, proses pembimbingan yang belum maksimal untuk semua kelompok diskusi, guru juga kurang memberikan pengarahan untuk mengeluarkan pendapat dengan baik, sehingga kondisi kelas menjadi ribut sedangkan pertanyaan yang sama dapat terlontar berulang kali dari siswa yang berbeda saat diskusi, dari aktifitas siswa, terdapat kelompok-kelompok yang terdiri dari siswa pasif dan kelompok siswa hiperaktif sehingga kegiatan pembelajaran belum sepenuhnya kooperatif karena belum semua siswa mau untuk bekerjasama dalam kelompoknya, siswa pintar masih mendominasi didalam kelompok dan aktif mengeluarkan pendapat ataupun bertanya saat diskusi dan siswa hiperaktif sibuk dengan dirinya sendiri dengan membuat keributan sedangkan siswa lainnya hanya diam dan malu jika diminta mengeluarkan pendapat. Karena keadaan itu guru merancang untuk membuat kelompok baru pada siklus II.

Selanjutnya pada hasil tindakan Siklus II, setelah menganalisis lembar pengamatan guru dan siswa, tampak proses pembelajaran sudah semakin membaik, guru terus mencari cara agar kelemahan-kelemahan pada tiap pertemuan teratasi, guru sudah mampu mengarahkan siswa untuk mengikuti pembelajaran dengan metode NHT dan guru sudah mampu mengalokasikan waktu dengan baik.

Sedangkan untuk aktifitas siswa, guru membentuk kelompok diskusi baru, walaupun terjadi keributan ketika perubahan kelompok baru tetapi proses pembelajaran masih terkendali dan siswa membangun motivasinya kembali, kegiatan pembelajaran yang dilakukanpun mengalami peningkatan dari minat siswa yang percaya diri mempresentasikan hasil diskusinya maupun menyelesaikan latihan soal NHT dan dari minat siswa yang mengomentari diskusi.

Untuk data hasil belajar siswa pada siklus I masih perlu banyak perbaikan, pada soal UH I masih terdapat intruksi atau kalimat yang meragukan siswa sehingga memberikan persepsi yang berbeda pada sebagian siswa, masih banyak siswa yang bertanya ketika ulangan harian I berlangsung tentang maksud soal tersebut, sehingga sebagian siswa mampu mengisi jawabannya setelah diberikan pengarahan dari guru. Dianalisis perindikator masih terdapat soal yang sulit dipahami siswa, soal untuk itu peneliti perlu merancang soal yang lebih sederhana. dan pada indikator soal yang memiliki persentase berada dibawah KKM, peneliti merancang remedial, Jika pada skor

dasar jumlah siswa yang mencapai KKM sebanyak 18 siswa maka di UH I atau pada siklus I siswa yang mencapai KKM berjumlah 20 siswa.

Untuk data hasil belajar siswa pada siklus II ini juga mengalami peningkatan dari siklus I. sebelumnya hanya 20 siswa yang mencapai KKM pada siklus I, kembali meningkat pada siklus II menjadi 30 siswa

Hal ini menunjukkan bahwa setelah tindakan terjadi peningkatan hasil belajar atau terjadi perubahan hasil belajar menjadi lebih baik yang ditandai dengan meningkatnya jumlah siswa yang mencapai KKM dari skor dasar ke UH I dan UH II dari skor dasar. Sesuai yang dikemukakan Sugiyono,(2012) apabila keadaan setelah tindakan lebih baik dari pada sebelum tindakan maka dapat dikatakan tindakan berhasil, jika tindakan berhasil maka hasil belajar siswa meningkat.

Dengan demikian hasil analisis tindakan ini mendukung hipotesis tindakan yaitu penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe Numbered Heads Together (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar Matematika siswa kelas V.a SD Negeri 15 Pinggir pada materi pokok Pengukuran Waktu dan Sudut.

## **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Setelah menganalisis data hasil penelitian, terdapat peningkatan dalam kegiatan pembelajaran sesudah dilaksanakannya penelitian. guru tidak lagi mendominasi kegiatan pembelajaran, dan sudah mampu menjadi fasilitator untuk memberikan kesempatan agar siswa terlibat aktif dalam diskusi kelompok, siswa yang sebelumnya pasif dan hanya menerima saja setelah kegiatan ini siswa mulai banyak yang aktif serta percaya diri merespon hasil kerja mereka. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi perbaikan proses belajar dan peningkatan pada hasil belajar selama penelitian dilakukan. Dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar Matematika siswa kelas V.a SD Negeri 15 Pinggir Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis khususnya pada pokok materi Pengukuran waktu dan sudut tahun pelajaran 2013/2014.

Melalui penelitian yang telah dilakukan, peneliti mengemukakan saran-saran yang berhubungan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dalam pembelajaran Matematika.

1. Penerapan pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar Matematika siswa.
2. Bagi peneliti yang berminat menindaklanjuti penelitian ini, dalam proses membuat soal Ulangan Harian seharusnya menggunakan intruksi soal yang mudah dipahami siswa.
3. Guru harus lebih mengorganisir waktu pembelajaran ini dengan lebih efektif, sehingga semua fase pembelajaran dapat berjalan dengan baik, sesuai dengan yang direncanakan.
4. Guru lebih teliti mengelompokkan siswa kedalam kelompok diskusi, mulai dari tingkat akademis, jenis kelamin, hingga karakteristik siswa perlu diperhatikan agar tidak terjadi kelompok yang pasif dan kelompok hiperaktif.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Arikunto, S, dkk., 2009, *Penelitian Tindakan Kelas*, Bumi Aksara, Jakarta.

- BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan)., 2006, *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*, BSNP, Jakarta.
- Ibrahim, dkk., 2000, *Pembelajaran kooperatif*, University Press, Surabaya.
- Slavin, R. E.,2005, *Cooperative Learning Theori Research and Praticce*, Allyn and Bacod, Boston.
- Sudjana, Nana., 2011, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Sugiyono., 2012, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Alfabeta, Bandung.
- Suyanto. 1997. *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Yogyakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Depdikbud Proyek Pendidikan Tenaga Akademik BP3GSD UP3SD UKMP - SD
- Trianto., 2007, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, Prestasi Pustaka, Jakarta.
- Thursan Hakim. 2000. *Belajar Efektif*. Jakarta: Pustaka Pembangunan Swadaya Nusantara